eISSN: 2775-7854
Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)
Volume 5, Nomor 1, April 2025, (Hal. 40-46)

ELRISPESWIL - Lembaga Riset dan Pengembangan Sumberdaya Wilayah

JIEPP | Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran
Journal of Innovation, Evaluation and Learning Development

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

***Irka Hardianti[1], Ngurah Ayu Nyoman Murniati[2], Lilik Poncowati[3], Iin Purnamasari[4]**
[1,2,4]PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia
[3]SDN Wonotingal, Semarang, Indonesia, Indonesia
E-mail: irkahardianti@gmail.com

Article History: Submission: 2024-08-21 || Accepted: 2025-03-10 || Published: 2025-04-12
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-08-21 || Diterima: 2025-03-10 || Dipublikasi: 2025-04-12

Abstract
This research aims to explain how the application of a problem-based learning model can improve the learning outcomes of students in the IVC SD State Wonotingal class, Candisari district, Semarang City. The type of class action research (PTK) used is a qualitative approach. This approach consists of two cycles, with each cycle consisting of two meetings with stages of activities such as planning, implementation, observation, and reflection. The focus of this research is the application of a problem-based learning model and student learning outcomes. The results of the study show that both the teacher's activity and the student's learning outcome have improved in learning. This study shows that students in the SDN Wonotingal IVC class, Candisari district, Semarang City, can obtain better learning results by applying a problem-based learning model.

Keywords: *PBL, Learning Results; Mathematical Learning.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IVC SD Negeri Wonotingal, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah aplikasi model pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik aktivitas guru maupun hasil belajar siswa telah meningkat dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di kelas IVC SDN Wonotingal, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Kata kunci: *PBL; Hasil Belajar; Pembelajaran Matematika.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran matematika adalah salah satu yang urgent di sekolah, terutama di sekolah dasar. Semua siswa harus diajarkan matematika, sehingga mereka dapat menjadi lebih kreatif, logis, dan analitis (Karim, 2011). Seperti yang dinyatakan oleh Pamungkas dkk. (2019), matematika adalah bidang ilmu pengetahuan yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk berpikir logis dan berpendapat sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dianggap sulit dan menakutkan sehingga beberapa siswa tidak menyukai pelajaran (Damayanti et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas IV C menunjukkan hasil belajar yang buruk dalam mata pelajaran matematika saat melihat hasil ulangan harian. Gaya kognitif adalah komponen yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa (Djonomiarjo, 2020). Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan atau keterampilan baru yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran (Astuti, 2015). Hasil

belajar adalah hasil yang terjadi yang dapat digunakan untuk menunjukkan nilai penggunaan suatu model dan metode dalam berbagai situasi (Rusmono, 2012). Semua yang dipelajari termasuk nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap adalah hasil belajar.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV C SD Negeri Wonotingal, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, menunjukkan bahwa siswa belajar matematika masih rendah terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai ulangan harian matematika di kelas IV C. Sebagai hasil dari pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan oleh guru wali kelas, ditemukan bahwa hasil pembelajaran belum mencapai tingkat yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam contoh pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan. Guru juga tidak melibatkan siswa dalam aktivitas aktif selama pembelajaran, yang membuat kondisi ini lebih sulit dipahami oleh siswa, sehingga menghasilkan hasil belajar yang kurang efektif dan mengakibatkan tidak ada hasil belajar yang signifikan karena kurangnya keaktifan, minat, dan penekanan siswa pada pelajaran. Didasarkan pada masalah ini, model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran diperlukan.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Model ini membangun kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rerung dkk, 2017). Pembelajaran berbasis masalah memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan pembelajaran ceramah karena menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, berpikir kritis, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan topik pelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki keunggulan tambahan, yaitu siswa dapat merasa lebih baik tentang apa yang mereka pelajari (Guswan & Learning, n.d., 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Nandhita Asriningtyas pada tahun 2018 dengan judul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD" menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari tingkat 60,82 (tidak kritis) pada kondisi awal siklus menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi akhir siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat. Nilai rata-rata hasil belajar pada awalnya adalah 61,85, tetapi meningkat menjadi 69 pada siklus I dan 80 pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 44,84% pada awalnya menjadi 69,44% pada siklus I dan menjadi 88,89% pada siklus II.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roeth A. O. Najoan (2023) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar", hasil siklus I dengan presentase 67,41% menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran. Guru juga belum menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran mereka dan belum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah secara menyeluruh. Akibatnya, siswa gagal memperoleh hasil yang lebih baik. Hasil belajar matematika kelas III SD GMIM IV Tomohon dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus kedua, guru telah mampu menerapkan model ini berdasarkan langkah-langkah yang ada dan bahkan memasukkan media konkrit dalam pembelajaran, membuat siswa aktif dalam diskusi dan mandiri. Hasil ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 90.68%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devi Widyasari (2024), yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning Di Kelas V SDN Pandeanlamper 03" di Kota Semarang, nilai pretest memperoleh nilai rata-rata 56,59 dengan nilai postest 71,07. H0 ditolak dan H1 diterima, menurut hasil uji t-test, karena nilai sig dua baris sebesar 0.000 < 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan hasil belajar kelas V.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Basic Learning untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Wonotingal, Kecamatan Candisari, Kota Semarang". Studi ini akan bermanfaat bagi hasil belajar matematika siswa kelas IV C dengan model Problem Basic Learning.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), juga dikenal sebagai ***classroom action research***. PTK terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi berulang, yang dikenal sebagai siklus. Fokus penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan capaian hasil belajar. Dalam pembelajaran matematika di kelas IV C SD Negeri Wonotingal, penelitian ini dilakukan. Studi ini melibatkan guru dan siswa di kelas IV C SD Negeri Wonotingal, yang terdiri dari 26 siswa. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah tahap penelitian yang digunakan. Untuk mengumpulkan data, observasi, tes, dan dokumentasi digunakan. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif.

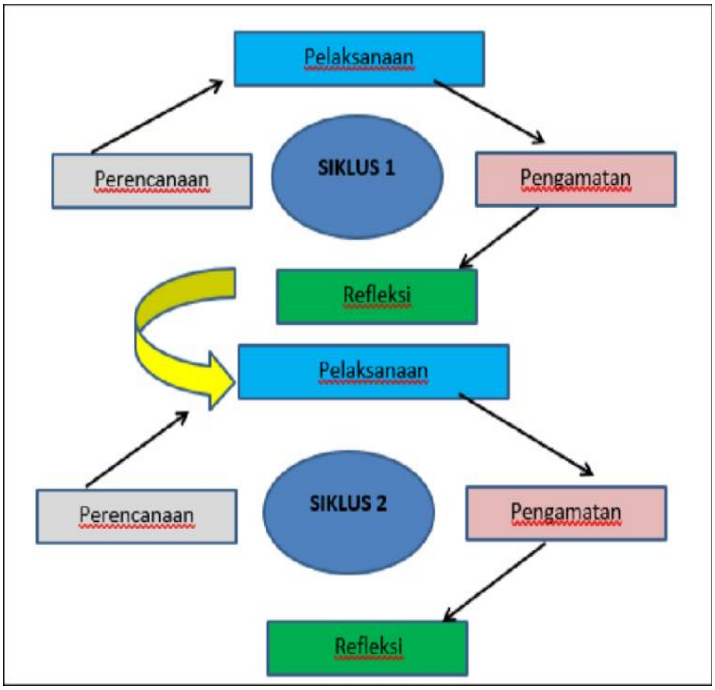

Gambar 1. Siklus PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus 1

a) **Perencanaan**

Peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV di SDN Wonotingal untuk menyiapkan Modul Ajar (MA) dan lembar kerja peserta didik (LKPD) pada tahap perencanaan. Selain itu, dalam penelitian ini, lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan untuk pengumpulan data. Dalam perencanaan pembelajaran matematika, model Problem Based Learning (PBL) digunakan dalam bentuk rancangan pembelajaran, yaitu Modul Ajar. Modul Ajar dimulai pada semester kedua, sesuai dengan penelitian yang sedang berlangsung, dan disusun dalam satu pertemuan atau dua kali 35 menit. Materi ini diambil dari capaian pembelajaran mata pelajaran matematika di semester kedua kelas empat.

b) **Pelaksanaan**

Pembelajaran siklus pertama dilakukan sesuai dengan rencana. Dalam pertemuan pertama ini, peneliti berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan model PBL terdiri dari beberapa tahap, termasuk salam guru, persiapan siswa untuk belajar, doa, absensi siswa, dan pemaparan tujuan pembelajaran. Istilah "pelaksanaan tindakan yang dilakukan" mengacu pada skenario pembelajaran yang telah dirancang. Guru mengarahkan siswa pada masalah dengan memberikan "menyelesaikan masalah yang melibatkan konsep luas". Setelah itu, guru memberikan gambaran pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan secara garis besar dan kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Guru menggunakan berbagai media untuk mengadakan peragaan dan menetapkan tugas untuk siswa untuk menyediakan mereka untuk belajar. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk membimbing pengalaman individu atau kelompok. Dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing memiliki empat hingga lima orang. Media dan LKPD yang telah disediakan oleh guru dibagikan kepada setiap kelompok. Siswa diminta untuk melihat media gambar yang diberikan guru untuk menyelesaikan masalah LKPD. Selama pembelajaran, siswa bertanya tentang masalah yang dihadapi. Guru mengawasi pekerjaan siswa dan memberikan arahan atau bimbingan untuk meluruskan hal-hal yang masih kurang dipahami siswa saat memecahkan masalah. Mengumpulkan informasi: Dengan bantuan media pembelajaran gambar, siswa mempelajari masalah LKPD. Mengolah Informasi: Guru membantu siswa menginterpretasikan gambar. Guru membantu siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan LKPD dan media yang diberikan, berkomunikasi, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah dengan melihat bagaimana siswa menjawab pertanyaan dan bagaimana guru dan siswa berbicara tentang cara menyelesaikan masalah. Pada kegiatan penutup, siswa dengan bimbingan guru melakukan doa bersama dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

c) **Evaluasi**

Pada tahap ini, observer bertanggung jawab untuk mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi yang disediakan. Hasil pengamatan siklus I menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa mereka masih belum dapat menjawab pertanyaan guru. Karena ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok saat siswa memecahkan masalah, guru mendorong siswa yang pasif untuk tetap aktif. Karena hasil observasi aktivitas guru juga belum terlaksana dengan baik, hasil observasi aktivitas siswa dianggap cukup. Karena guru tidak terbiasa dengan model PBL, mereka gagal melaksanakan langkah-langkahnya sepenuhnya. KKTP yang diharapkan hanya 76%, sedangkan ketuntasan yang dicapai hanya 58% dengan 15 siswa mencapai ketuntasan.

d) **Refleksi**

Pada setiap akhir pelajaran, kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan praktisi sebagai pengamat. Pada kesempatan ini, peneliti berbicara satu sama lain tentang apa yang mereka temukan dan apa yang mereka amati. Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil yang diperoleh siswa. Peneliti bersama guru melakukan refleksi ini untuk mengevaluasi keuntungan dan kekurangan selama pembelajaran berlangsung. Fokus analisis adalah hasil belajar dan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis tugas (PBL). Hasil analisis dimasukkan ke dalam lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan digunakan sebagai referensi untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mencapai tujuan PTK. Selain itu, hasil analisis juga digunakan sebagai bahan perencanaan untuk siklus berikutnya.

2. Pelaksanaan Siklus 2

a) **Perencanaan**

Hasil analisis refleksi pada siklus I pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa perlu dilanjutkan ke siklus kedua. Untuk siklus kedua ini, perencanaan dibuat untuk satu pertemuan dan waktu pembelajaran untuk satu pertemuan adalah 2 × 35 menit. Materi yang diajarkan pada siklus satu merupakan lanjutan dari materi yang diajarkan pada siklus dua. Materi ini berasal dari Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang ingin dicapai, yaitu menemukan luas area persegi panjang dan persegi, menuliskan rumus keduanya, menemukan luas area jika Anda tahu panjang dan lebarnya, menemukan salah satu panjang atau lebar persegi panjang, dan menemukan luas area bangun kombinasi. Rencana pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Tahap pertama adalah perencanaan; tahap kedua adalah pelaksanaan (penyajian); dan tahap ketiga adalah tindak lanjut. Ketiga tahap ini berhubungan satu sama lain dan terkait satu sama lain.

b) **Pelaksanaan**

Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa bersama setelah mengecek apakah siswa ada. Rencana pembelajaran telah ditetapkan untuk siklus kedua. Selama dua pertemuan siklus kedua, peneliti akan mencoba mencapai tujuan pembelajaran. Senario pembelajaran yang dirancang disebut "pelaksanaan tindakan yang dilakukan". Senario pembelajaran PBL terdiri dari beberapa tahap, seperti salam guru, persiapan siswa untuk belajar, doa, dan pengawasan kehadiran siswa. Setelah apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru mengarahkan siswa ke masalah dengan memberikan masalah "menyelesaikan masalah yang melibatkan luas bangun persegi dan persegi panjang" dan kemudian memberikan gambaran pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan secara garis besar. Dalam hal ini, guru tidak memberikan penjelasan secara menyeluruh, tetapi dia juga melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Mengorganisasikan siswa untuk siap belajar, menggunakan media untuk mengadakan peragaan, dan menetapkan tugas untuk dikerjakan dalam diskusi kelompok adalah langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru menggunakan model PBL. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk membimbing pengalaman individu atau kelompok. Media pembelajaran dan LKPD yang disediakan oleh guru dibagikan ke tiap kelompok. Guru melihat media gambar yang diberikan siswa untuk membantu mereka menyelesaikan masalah LKPD. Selama pembelajaran, siswa bertanya tentang masalah yang dihadapi. Guru mengawasi pekerjaan siswa dan memberikan arahan atau bimbingan untuk meluruskan hal-hal yang masih kurang dipahami siswa saat memecahkan masalah. Mengumpulkan informasi: Dengan bantuan media pembelajaran gambar, siswa mempelajari masalah LKPD. Mengolah informasi: Guru membantu siswa mengolah informasi yang ditemukan dalam gambar. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Guru membantu siswa merancang dan membuat laporan hasil karya kelompok sesuai dengan LKPD dan media yang diberikan guru. Ini adalah langkah penting dalam model PBL.

Siklus II pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memecahkan masalah tentang luas bangun persegi dan persegi panjang. Ini ditunjukkan oleh laporan kerja kelompok yang dibuat oleh siswa dan perwakilan kelompok mereka. mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah dengan mempertimbangkan bagaimana siswa menjawab pertanyaan dan bagaimana guru dan siswa berbicara tentang cara menyelesaikan masalah. Dan pelajaran ditutup dengan siswa menyelesaikan tugas dan guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan nilai yang baik.

c) **Evaluasi**

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan untuk menganalisis observasi yang dilakukan selama pembelajaran siklus II. Hasil dari kolaborator dan peneliti menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir. Langkah-langkah model PBL telah dilaksanakan dengan baik, yang menghasilkan aktivitas siswa yang sangat baik dalam kategorinya. Siswa dapat memecahkan masalah tentang luas bangun persegi dan persegi panjang, menurut analisis lembar observasi aktivitas mereka. Peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa telah melakukan lebih banyak hal. Selama proses pemecahan masalah, siswa telah berani mengemukakan pendapat mereka dan bertanya. Laporan diskusi kelompok telah dibuat dan dipresentasikan dengan baik. Hasil evaluasi matematika siswa menjadi lebih baik karena lebih banyak aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model PBL. Dengan 26 siswa yang mencapai KKTP 23, hasil persentase klasikal mencapai 88%.

d) **Refleksi**

Setiap pembelajaran berakhir, kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai observer dan guru mitra sebagai praktikan. Hasil kerja tim menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas IV sudah dapat dianggap berhasil. Sesuai dengan perkiraan yang telah dibuat, guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan sebaik mungkin selama siklus kedua. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang sudah mencapai 88%.

Selama pembelajaran berlangsung, guru telah berhasil memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Semua siswa terlihat siap untuk belajar dan aktif mengikuti pelajaran. Siswa telah menyelesaikan masalah tentang luas bangun persegi dan persegi panjang. Mereka juga merasa nyaman dengan materi yang telah mereka pelajari, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil tes belajar mereka. Siswa telah menunjukkan hasil yang memuaskan dalam hal nilai diskusi kelompok, nilai evaluasi, dan ketuntasan belajar klasikal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi pada kelas IV di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model Problem Based Learning (PBL) selama dua siklus menunjukkan peningkatan. Ini menunjukkan bahwa model PBL memiliki kemampuan untuk meningkatkan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk membantu siswa memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok, memberi mereka tanggapan yang tepat untuk masalah yang mereka hadapi, dan menawarkan mereka solusi. Hasil dari analisis lembar observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan model PBl. Ini terbukti oleh fakta bahwa siswa terlibat dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat mereka, dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Siswa telah dapat menyelesaikan masalah tentang luas bangun persegi dan persegi panjang. Hasil analisis lembar observasi aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dengan ketuntasan klasik dari 58% menjadi 88%, dengan 26 siswa yang mencapai tujuan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di SDN Wonotingal kelas IV C berhasil.

B. Saran

Hasil penelitian di kelas IV SDN Wonotingal menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan ketuntasan capaian hasil belajar siswa. Diharapkan guru dapat menggunakan model ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Peneliti yang akan melakukan penelitian menggunakan model ini harus lebih memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Asriningtyas, A. N., Firosalia K., & Indri A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD. Jurnal Karya Pendidikan Matematika, 5 (1), 23 – 32. **https://doi.org/10.26714/jkpm.5.1.2018.23-32**

Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 223–229. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467

Hasan, H., Putra, A., M. Amin, M. A., & Astuti, K. P. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, *1*(2), 39–44. https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.425

Hermuttaqien, B. P. F., Latri A., & Sri I. L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar , 3 (1), 16 – 22. https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354.

Lestari, F. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learing (Pbl) Berbantuan Media Papan Kalimat Fakta Dan Opini Kelas II. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(1), 128–133. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.388

Najoan, R. A. O., Yislia S. T., & Deddy F. K. (2023). Penerapan Model Problem based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5 (2), 1268 – 1278. https://edukatif.org/index.php/edukatif/index.

Rizzaludin, R., Hidayat, H., Idhar, I., Srirahmawati, I., & Yusnarti, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, *1*(2), 35–38. https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.413

Surya, Yenni Fitra. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 016 LANGGINI KABUPATEN KAMPAR. Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 38-53. https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i1.7

Widyasari, D., Noor M., & Susilo A. S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(1), 61-67**.** https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.368.